

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Era modern membuat teknologi terus berkembang dengan pesat dan mulai mendominasi di berbagai aspek kehidupan. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini teknologi secara bertahap mulai menggantikan kedudukan manusia di berbagai bidang ilmu dan pekerjaan (Ngafifi, 2014, hlm. 34). Oleh sebab itu, optimalisasi kualitas sumber daya manusia menjadi hal yang penting dan diperlukan agar kedudukan manusia tidak tergantikan oleh teknologi. Menurut Bariqi (2018, hlm. 65) pengelolaan SDM yang berdaya guna akan mendorong tercapainya tujuan organisasi, adapun upaya optimalisasi tersebut salah satunya dapat ditempuh melalui pendidikan dan pelatihan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan peningkatan pada aspek pengetahuan, keterampilan, serta pengembangan sikap profesional.

Meskipun pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal, namun dalam pelaksanaannya tetap berjalan secara sistematis dan berstruktur. Pelatihan tidak semata-mata terlaksana begitu saja namun melalui beberapa proses yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses tersebut perlu dilakukan agar pelatihan dapat terlaksana secara terstruktur sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai. Adapun dalam mengukur dan mengetahui tingkat keberhasilan sebuah pelatihan terdapat dalam tahap evaluasi dengan melihat capaian hasil belajar para peserta.

Capaian hasil belajar yang menjadi *output* peserta setelah mengikuti pelatihan menjadi indikator penentu keberhasilan sebuah program pelatihan dengan menilai kompetensi peserta pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sejalan dengan pendapat Suci & Jamil (2019, hlm. 48) bahwa indikator keberhasilan atau tolok ukur keberhasilan sebuah pelatihan dilihat berdasarkan perkembangan aspek kompetensi, keterampilan, serta sikap peserta. Sebuah pelatihan dikatakan berhasil dan melahirkan lulusan yang berkompoten apabila para peserta mampu memenuhi

ketiga aspek tersebut, sebaliknya apabila peserta belum memenuhi capaian ketiga aspek tersebut maka belum menjadi lulusan yang berkompeten.

Sanjaya (dalam Sjukur, 2013, hlm. 372) mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang berdampak positif pada aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor pada diri seseorang hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan teori taksonomi bloom yang mengelompokkan hasil belajar ke dalam tiga domain utama yakni 1) kognitif, hasil belajar yang berorientasi pada ranah pengetahuan atau kemampuan intelektual, 2) afektif, yang berkaitan dengan kondisi perasaan, emosi, dan sikap peserta 3) psikomotor, hasil belajar yang mengarah pada keahlian dan keterampilan peserta.

Hasil belajar menjadi sebuah tolok ukur keberhasilan pelatihan selain untuk mengevaluasi peserta dalam memahami materi yang diberikan selama pelatihan berlangsung, juga menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak penyelenggara untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelatihannya. Purwanto (2016, hlm. 45) berpendapat bahwa hasil belajar perlu dievaluasi untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun baik dari sisi internal maupun eksternal terdapat banyak aspek dan faktor yang mempengaruhi capaian hasil belajar peserta. Salah satu aspek yang berpengaruh pada diri peserta ialah kepuasan belajar yang dirasakan oleh peserta dari pengalaman belajar yang mereka dapatkan. Pengalaman belajar yang positif tentunya akan berpengaruh pada proses belajar peserta dalam mendukung tercapainya tujuan pelatihan guna menciptakan lulusan yang kompeten. Oleh karena itu, kepuasan belajar menjadi aspek yang sangat diperhatikan oleh penyelenggara.

Upaya dalam memenuhi kepuasan belajar tersebut dalam ranah pelatihan diusahakan oleh pihak penyelenggara melalui kualitas layanan yang diberikan. Selaras dengan pendapat Sopiadin (2010, hlm. 33), bahwa kepuasan siswa sebagai sebuah respon positif terhadap pelayanan belajar yang mereka terima karena terdapat keselarasan antara harapan dan kebutuhan peserta dengan kondisi riil yang mereka alami. Untuk memberikan kepuasan tersebut, tentunya penyelenggara perlu memberikan layanan belajar yang berkualitas. Layanan belajar yang berkualitas salah satunya ditandai dengan terpenuhinya semua elemen kebutuhan belajar peserta dan memberikan pengalaman belajar yang positif bagi peserta sehingga

meningkatkan motivasi belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarsono, Maisyaroh, dan Kusumaningrum (2021, hlm. 50) bahwa kualitas layanan akademik maupun non-akademik, berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hal tersebut memiliki dampak pada capaian hasil belajar. Pengalaman belajar yang buruk akan memberikan kesan yang kurang menyenangkan serta dapat membuat motivasi dan minat belajar para peserta menurun.

*“If students have good learning satisfaction, then they will have good academic performance.”* [Jika peserta didik mendapatkan kepuasan dalam pembelajaran, maka mereka akan memperoleh hasil prestasi akademik yang baik] (Ko & Chung, 2014, hlm. 18). Kepuasan belajar para peserta penting untuk diketahui bagi penyelenggara pelatihan sebagai bahan evaluasi penyelenggara dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Selain itu, evaluasi kepuasan belajar peserta juga perlu diketahui dalam melihat pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan pelatihan apakah berdampak positif bagi peserta atau tidak. Kepuasan belajar sebagai salah satu faktor yang krusial dalam penyelenggaraan pelatihan karena aspek tersebut dapat berpengaruh pada motivasi belajar para peserta yang akan mempengaruhi capaian hasil belajarnya. Hal ini sejalan dengan teori evaluasi empat level Kirkpatrick, dimana level 1 (*reaction*) memiliki pengaruh pada level 2 (*learning*). Level 1 (*reaction*) dinilai sebagai reaksi dan perasaan peserta dari pengalaman belajarnya yang dinilai melalui hasil kepuasan belajar peserta, sedangkan level 2 (*learning*) dinilai melalui capaian hasil belajar para peserta.

Dalam Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Pengembangan Kompetensi Pegawai Negeri Sipil, dijelaskan bahwa PNS sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) berhak dan kesempatan untuk mengikuti pengembangan kompetensi setidaknya 20 JP dalam setahun, dijelaskan lebih lanjut dalam pasal 25 bahwa bentuk pengembangan kompetensi tersebut terdiri atas pendidikan dan/ atau pelatihan. Adapun salah satu lembaga pelatihan yang memiliki tugas pokok dalam menjalankan pelatihan bagi ASN ialah Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang. BBPP Lembang merupakan salah satu lembaga pelatihan di Kabupaten Bandung Barat yang berada di bawah naungan Badan Penyuluhan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP). Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor

14 Tahun 2023 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Lingkup BPPSDMP, salah satu tugas pokok BBPP Lembang ialah menyelenggarakan pelatihan fungsional bagi aparatur dan non aparatur pertanian.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan dengan tim widyaiswara dan tim evaluasi, sesuai dengan pedoman pelatihan yang digunakan di BBPP Lembang, keberhasilan pelatihan dapat dilihat berdasarkan tingkat hasil belajar peserta yang utamanya diukur melalui jalur tes. Adapun untuk mengukur kemampuan kognitif, alat ukur yang digunakan ialah melalui tes tulis, untuk mengukur kemampuan psikomotor, peserta diberikan penugasan berupa tugas praktik lapangan, sementara untuk mengukur kemampuan afektif para fasilitator menilai langsung dengan memberikan penilaian sikap melalui observasi selama di kelas. Semua monitoring untuk mengukur hasil pembelajaran peserta dilakukan dengan menguji peserta dan dinilai langsung oleh para fasilitator yang bertanggung jawab. Apabila terdapat peserta yang belum mencapai standar kelulusan, maka dilanjut ke tahap evaluasi yakni melalui bimbingan lanjutan.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Yunisa dan Ahmad Syariful (2019) dengan judul “Hubungan Tingkat Kepuasan Pelayanan Dengan Keberhasilan Peserta Pelatihan Teknis Bagi Penyuluh Pertanian” penelitian ini mengukur hubungan tingkat kepuasan pelayan dengan aspek materi, widyaiswara, administrasi, dan sarpras, dengan tingkat keberhasilan pelatihan yang diukur melalui hasil *pretest* dan *posttest*. Peneliti menemukan bahwa indikator kepuasan yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat keberhasilan peserta hanya terdapat pada aspek materi. I Dewa Gede (2019) juga melakukan penelitian serupa dengan judul “Peran Kepuasan Belajar Dalam Mengukur Mutu Pembelajaran dan Hasil Belajar” yang menyimpulkan bahwa kepuasan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang secara komprehensif saling berkaitan. Terciptanya kepuasan belajar oleh peserta didik, dapat mempengaruhi hasil belajarnya karena menurut peneliti kepuasan akan pengalaman belajar yang memuaskan dapat memberikan perubahan yang bermakna pada peserta didik. Penelitian lain dilakukan oleh Ko dan Chung (2014) dengan judul “*Teaching Quality, Learning Satisfaction, and Academic Performance among Hospitality Students in Taiwan*” hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kualitas pengajaran berdampak positif pada kepuasan peserta

didik dan kepuasan belajar peserta didik memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah cara untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, salah satunya dengan tenaga pendidik yang bermutu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tingkat kepuasan belajar dengan hasil belajar peserta dengan judul “Hubungan Tingkat Kepuasan Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Pelatihan (Studi Pada Pelatihan Dasar Fungsional Penyuluh Pertanian Ahli di BBPP Lembang)”. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepuasan dan hasil belajar peserta, sehingga penyelenggara mampu melakukan evaluasi dan meningkatkan kualitas layanan yang diberikan agar pelatihan dapat terlaksana dengan efektif dan mampu mencapai tujuan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Terdapat beberapa temuan positif maupun negatif terkait dengan variabel penelitian berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan ke lembaga terkait yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian ahli merupakan salah satu pelatihan yang wajib diikuti oleh para penyuluh tingkat ahli, sehingga para peserta mengikuti kegiatan pelatihan hanya sebagai pemenuh tanggung jawab. Hal tersebut menjadi tanggung jawab penyelenggara untuk menciptakan pengalaman belajar positif agar motivasi dan minat belajar para peserta meningkat.
2. Terdapat beberapa peserta yang belum memenuhi kriteria penilaian akhir pada dimensi hasil belajar kognitif, sehingga harus mengikuti remedial.
3. Tingkat ke kepuasan menjadi salah satu aspek evaluasi untuk mengetahui kekurangan dari program yang telah diselenggarakan, namun penyelenggara cenderung hanya melakukan evaluasi sebagai pemenuh syarat keberjalanan acara,
4. Penyelenggara dinilai mampu memenuhi harapan dan kebutuhan peserta dilihat dari hasil evaluasi kepuasan yang menunjukkan bahwa nilai pada evaluasi kenyataan lebih tinggi dari nilai evaluasi harapan dengan kategori sangat tinggi.

Peneliti membatasi pokok permasalahan berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, dengan pertanyaan “Apakah terdapat hubungan antara tingkat kepuasan belajar dengan hasil belajar peserta?”.

Berdasarkan batasan pokok masalah tersebut, maka peneliti merumuskan pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepuasan belajar yang dirasakan peserta pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian ahli di BBPP Lembang?
2. Bagaimana hasil belajar peserta pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian ahli di BBPP Lembang?
3. Apakah terdapat hubungan antara kepuasan belajar dengan hasil belajar peserta pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian ahli di BBPP Lembang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kepuasan belajar yang dirasakan peserta pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian ahli di BBPP Lembang
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian ahli di BBPP Lembang
3. Untuk mengetahui hubungan kepuasan belajar dengan hasil belajar peserta pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian ahli di BBPP Lembang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan terkait kepuasan belajar khususnya dalam lembaga pelatihan, serta dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi proses peningkatan kualitas layanan dan hasil belajar yang ada di lembaga-lembaga pelatihan lainnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Dapat menambah dan meningkatkan wawasan seputar kepuasan belajar khususnya pada lembaga pendidikan nonformal dan pengetahuan tersebut dapat menjadi bekal dalam pengembangan diri selanjutnya

b. Bagi Pembaca

Pembaca dapat mengetahui dan menambah wawasan mengenai kepuasan belajar khususnya pada lembaga pendidikan nonformal dan hubungannya dengan hasil belajar pada program pelatihan

c. Bagi Lembaga

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan memberikan informasi bagi lembaga guna mencapai tujuan pelatihan melalui peningkatan kepuasan belajar bagi peserta pelatihan

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021. Adapun sistematika tersebut terdiri dari:

**a. BAB I: Pendahuluan**

Bab ini merupakan bab awal yang memberikan penjelasan tentang penelitian ini secara keseluruhan. Pada bab ini mencakup latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

**b. BAB II: Kajian Pustaka**

Bab ini membahas mengenai konsep, teori, hingga landasan yuridis yang menjadi rujukan bagi peneliti mengenai variabel penelitian. Dalam bab ini juga membahas indikator yang akan digunakan sebagai pedoman dalam menyusun instrumen pengumpulan data.

**c. BAB III: Metode Penelitian**

Bab ini menerangkan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan mulai dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, hingga teknik analisis data.

**d. BAB IV: Temuan dan Pembahasan**

Bab ini berisi penjabaran mengenai temuan beserta penafsiran dan pembahasannya yang didapatkan oleh peneliti sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada rumusan masalah yang diajukan.

**e. BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Bab ini mencakup simpulan, implikasi, dan saran/rekomendasi, yang merujuk pada hasil penafsiran peneliti dan pembahasan berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan.